



P-ISSN 2620-343X E-ISSN

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/65181>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65181>

Pitutor Luhur Dalam Novel Cinencang Lawe

Ani Nurul Mufakhomah*, Budi Waluyo, Astiana Ajeng Rahadini

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: nurulani525@student.uns.ac.id

Submitted: 10 Januari 2021

Accepted: 1 Februari 2022

Published: 31 Maret 2022

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai kebaikan berupa pitutor luhur orang Jawa yang terdapat dalam novel Cinencang Lawe dan perannya dalam pembentukan karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pitutor luhur yang terdapat dalam novel Cinencang Lawe karya Tulus Setiyadi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua jenis yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa teks novel Cinencang Lawe. Adapun sumber data sekunder meliputi jurnal, buku referensi serta hasil wawancara dari informan. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif empiris yaitu kutipan-kutipan yang diambil dari novel Cinencang Lawe, serta data kualitatif bermakna yaitu interpretasi dari kutipan yang diperoleh dalam novel Cinencang Lawe. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini berupa nilai-nilai kebaikan pitutor luhur yang terkandung dalam novel Cinencang Lawe. Pitutor luhur tersebut memiliki nilai-nilai budaya yang sangat luhur dan tinggi. Nilai-nilai yang diwakili dalam pitutor luhur dapat berdampak positif pada karakter bangsa.

Kata kunci: *Novel Cinencang Lawe; pitutor luhur; karakter bangsa*

Abstract

This research examines the values of kindness in the form of the supreme message of the Javanese contained in the novel Cinencang Lawe, and hence the novel's ability to affect the nation's character. The purpose of this research is to describe the supreme message in Tulus Setiyadi's novel Cinencang Lawe. This researcher utilized a qualitative descriptive method. In this research, there are two sorts of data sources: primary and secondary. The content of the novel Cinencang Lawe serves as the primary data source in this research. Journals, reference books, and the result of informant interviews represent types of secondary data sources. The sample in this research are empirical qualitative data, including passages from the novel Cinencang Lawe, as well as meaningful qualitative data, such as the interpretation of citations obtained from the novel Cinencang Lawe. Purposive sampling was utilized

as a sampling method. Content analysis is used as a data collecting tool. The data analysis technique used interactive analysis, which included data collection, data reduction, data display, and verification. The values of the goodness supreme message presented in the novel Cinencang Lawe are the result of this research. The supreme message contains highly noble and amazing cultural values. The values represented in the supreme message can positively impact the nation's character.

Keywords: *Cinencang lawe novels; supreme message; nation's character*

Sitasi : Mufakhomah, A. N., Waluyo, B., & Rahadini, A. A., (2022). Pitutur Luhur Dalam Novel Cinencang Lawe. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(1), 67-82. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i1.65181>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Sastra dari masa ke masa semakin berkembang dan kompleks. Fungsi dari sastra sendiri digunakan untuk melukiskan dan mencerminkan kehidupan manusia sehingga sastra itu sendiri menyatu dengan manusia sebagai makhluk yang memiliki budaya.

Hal itu selaras dengan pendapat Semi (1998: 8) yang menyatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Siswanto (2003: 81) menyatakan bahwa pembaca berperan penting dalam menentukan sebuah karya itu disebut karya sastra atau bukan. Hal itu mengindikasikan bahwa pada prinsipnya karya sastra itu akan

sampai kepada pembaca. Müller-Hartmann (2000: 118) mengatakan,

“Literature plays an important role in many language curricula. Literary texts' rich symbolism and reader response approach allow readers to create personal meaning during the reading process.”

Pernyataan Müller tersebut mengungkapkan bahwa Sastra memainkan peran penting dalam banyak kurikulum bahasa. Simbolisme teks sastra yang kaya dan pendekatan respons pembaca yang berbeda-beda memungkinkan pembaca untuk membuat makna pribadi selama proses membaca. Sehingga dalam memaknai suatu karya sastra, setiap pembaca dapat menangkapnya dengan sudutnya masing-masing sehingga tidak menutup kemungkinan adanya pemaknaan yang beragam dari setiap individu.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah hasil pekerjaan seni kreatif manusia dengan lingkungannya yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra memberikan kenikmatan batin sekaligus sebagai penyampai nilai-nilai yang mengandung ajaran kebaikan atau pitutur luhur kepada masyarakat.

Pitutur luhur memiliki kandungan ajaran moral yang sangat tinggi dan patut untuk diajarkan. Kedudukan pitutur luhur merupakan suatu komponen penting dalam pembentukan karakter bangsa. Pembelajaran pitutur luhur sangat tepat menjadi salah satu upaya dan sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang akan membangun karakter. Manfaat mempelajari pitutur luhur yaitu seseorang akan memperoleh pedoman hidup sebagai bekal masa depan yang berguna dalam kehidupan seterusnya.

Kondisi degradasi moral yang terjadi belakangan ini sangat memprihatinkan. Sering terjadi penyimpangan moral yang dilakukan oleh pemuda generasi bangsa. Apabila keadaan tersebut terus berlanjut

dikhawatirkan jati diri bangsa ini yang dulu sangat menjunjung nilai-nilai moral akan hilang. Perlu adanya upaya pencegahan agar penurunan nilai moral pada generasi muda dapat diminimalkan. Dengan adanya pitutur luhur yang diajarkan, diharapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan berkarakter kuat.

Novel *Cinencang lawe* adalah novel karya Tulus Setiyadi, dicetak pertama kali pada bulan April 2017 oleh Penerbit Lentera Ilmu dengan tebal 140 halaman. Novel ini bertemakan tentang kehidupan yang menceritakan tentang permasalahan yang bermula dari hubungan sepasang suami istri yang tidak direstui oleh orang tua, hal tersebut kemudian menimbulkan berbagai konflik yang terjadi di dalamnya. Masalah yang diangkat dalam novel ini yaitu moral, ekonomi, pendidikan dan budaya.

Pitutur luhur adalah kata atau sekelompok kata yang memiliki majas, konotatif, simbolik, tradisi atau adat yang berasal dari masyarakat setempat dan diyakini memiliki fungsi (Haryanto, 2013: 368). Setiap

permasalahan dalam kehidupan mempunyai nilai-nilai yang dapat kita petik agar menjadi seseorang yang lebih baik. Melihat perkembangan kemajuan zaman, pitutur luhur dapat menjadi nilai-nilai yang dapat mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan, Zakub (2018: 152) berpendapat bahwa:

“Pitutur luhur should be understood deeper in order to achive the harmony in this advancement of the era”

Pernyataan Zakub tersebut mengungkapkan bahwa pitutur luhur harus dipahami secara mendalam untuk mencapai harmoni dan keselarasan dalam kemajuan zaman, karena nilai-nilai dalam pitutur luhur itu sendiri akan menjadi hal baik yang dapat diajarkan terus-menerus kepada generasi berikutnya di masa mendatang. Melalui nilai-nilai ungkapan tradisional tersebut, maka masyarakat dapat memahami dan belajar bagaimana nenek moyang atau masyarakat yang menghasilkan ungkapan tersebut memandang dan menyikapi hidup agar tercipta keselarasan dan keharmonisan, oleh karena itu secara umum masyarakat

Jawa dipandang sebagai masyarakat yang selalu berorientasi pada terciptanya harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesamanya, masyarakat, dan lingkungan alam. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pitutur luhur adalah kelompok kata yang memiliki makna kiasan, sindiran, konotatif, simbolis berupa nasihat baik yang berasal dari tradisi turun-temurun masyarakat lokal yang menjadi pedoman hidup dalam berperilaku untuk menciptakan keharmonisan dan keselarasan

Pitutur luhur diwujudkan melalui peribahasa/paribasan, tembang macapat, dongeng, tutur-tinular, ungkapan tradisional, gerak-gerak anggota badan/sanepa, dan melalui gambar-gambar yang bermakna. Pitutur luhur dapat menjadi fondasi yang mendasar dalam membentuk generasi bangsa yang memiliki budi pekerti luhur dan karakter yang kuat. Pitutur luhur diyakini dapat memberikan kontribusi terhadap penanaman karakter melalui transmisi kebudayaan lokal. Kearifan lokal menyimpan sangat banyak nilai-nilai ajaran yang berharga dan

memiliki makna yang sangat tinggi. Kebudayaan lokal yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu kebudayaan Jawa.

Novel Cinencang Lawe dipilih sebagai objek kajian karena dipercaya memiliki nilai-nilai yang tinggi. Hal itu ditunjukkan oleh hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terhadap novel Cinencang Lawe. Melalui pengkajian pitutur luhur, penelitian ini akan mengupas nilai-nilai ajaran kebaikan yang tersirat dalam novel Cinencang Lawe. Nilai-nilai tersebut layak dan patut dijadikan sarana pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif empiris yaitu kutipan-kutipan yang diambil dari novel Cinencang Lawe, serta data kualitatif bermakna yaitu tafsiran dari kutipan yang diperoleh dalam novel Cinencang Lawe. Sumber data penelitian ini ada dua jenis yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa teks novel Cinencang Lawe, adapun sumber data sekunder berupa jurnal, buku referensi serta hasil wawancara

dengan informan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan analisa dokumen dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan. Prosedur penelitian yang digunakan yaitu persiapan, pengumpulan teori, pengumpulan data, dan analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa analisis pitutur luhur orang Jawa yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi serta dapat memberikan tuntunan, pedoman, petuah dan ajaran hidup. Berikut pembahasan mengenai pitutur luhur yang ditemukan di dalam novel Cinencang Lawe karya Tulus Setiyadi.

1. Dilalah Kersaning Allah
Pada konsep Jawa masyarakat diajari untuk selalu pasrah terhadap jalan takdirnya. Pitutur luhur tersebut mengajarkan kepada kita untuk pasrah

terhadap garis takdir yang Tuhan tentukan. Namun bukan berarti mereka berdiam diri tanpa melakukan usaha (Sumodiningrat & Wulandari, 2014: 97). Pitutur ditemukan di dalam novel *Cinencang Lawe* pada kutipan berikut.

1) “Banjur Mas Gi arep nggoleki Mbak Dar?”

“Kalih nyambut damel kula ngupaya madosi wonten pundi papanipun bojo kula.”

“Pandongaku Mas Gi supaya lancar anggone nyambut gawe lan Mbak Dar cepet ketemu” (Setiyadi, 2017: 55).

Terjemahan:

‘Lalu Mas Gi akan mencari Mbak Dar?’

‘Sambil bekerja saya akan berusaha mencari di mana pun istri saya berada’.

‘Doaku Mas Gi supaya lancar dalam bekerja dan Mbak Dar dapat segera ditemukan’.

Pada kutipan (1) di atas Sugiyono sedang melakukan percakapan dengan Lik Wiji tentang dirinya yang ingin mencari istrinya sambil bekerja. Sugiyono bertekad untuk mencari keberadaan istrinya sambil bekerja agar dia dapat menafkahi diri dan

anaknyanya. Sugiyono berpasrah kepada Tuhan tentang pencarian terhadap istrinya, namun dalam usahanya tersebut Sugiyono tidak hanya berpasrah menunggu, namun mencari istrinya dengan berusaha sebaik mungkin sambil merawat anaknya yang masih kecil.

Gambaran cerita di atas menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan Sugiyono sesuai dengan pitutur luhur “Dilalah kersaning Allah”. Pitutur luhur ini mengajarkan kepada kita untuk senantiasa pasrah dengan takdir yang sudah Tuhan tentukan, namun sebagai manusia meskipun pasrah kita berkewajiban untuk melakukan usaha terbaik yang mampu kita lakukan.

2. Milang tatu

Pitutur luhur tersebut artinya menghitung-hitung dan menyesali kesalahan-kesalahannya. Pitutur luhur ini ditujukan pada orang-orang yang tahu diri dan menyadari kesalahannya. Ia mudah introspeksi atas setiap kesalahan yang dilakukannya (Sumodiningrat & Wulandari, 2014: 259). Pada novel ini tokoh Sugiyono telah menyadari bahwa dirinya bersalah telah mengusir Darmini. Di dunia ini tidak ada manusia yang

benar-benar bersih dari dosa, termasuk Darmi dan juga dirinya. Pitutur luhur tersebut secara tersirat dapat kita temukan pada kutipan berikut.

2) “Anggone Darmi wani tumindhak nistha awit kanggo nebus nyawane anake, beda karo dheweke sing mung kanggo nguntabna rasa mangkele. Sugiyono saiki sadhar menawa satemene dheweke uga dudu manungsa kang resik saka dosa. Batine kuciwa banget. Darmi saiki ing ngendi?” (Setiyadi, 2017: 42).

Terjemahan:

‘Awal mula Darmi melakukan tindakan nista adalah untuk menebus nyawa anaknya, berbeda dengan dirinya yang hanya untuk melampiaskan rasa kesalnya. Sugiyono sekarang sadar bahwa sebenarnya dirinya juga bukan manusia yang bersih dari dosa. Batinnya sangat kecewa. Darmi sekarang di mana?’.

Pada kutipan (2) tersebut pengarang menyampaikan kepada pembaca tentang tokoh Sugiyono yang telah menyadari bahwa dirinya pun manusia yang tak luput dari dosa. Sugiyono menyesali tindakannya yang telah mengusir Darmi. Sugiyono

memang sangat marah akibat kesalahan yang Darmi perbuat, namun dirinya ternyata juga bukan manusia yang tidak luput dari kesalahan. Sugiyono kecewa dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu Sugiyono menyesal dan berusaha mencari keberadaan Darmi dengan segala upaya yang dapat ia lakukan. Orang Jawa menyebut penyesalan yang dialami Darmi tersebut dengan ungkapan Milang tatu.

Setelah Sugiyono berintrospeksi diri menyadari kesalahannya, akhirnya ia memutuskan untuk segera mencari Darmi dan ingin menyelesaikan masalah yang terjadi di antara mereka berdua. Pitutur luhur milang tatu mengajarkan kepada kita bahwa kita harus pandai berintrospeksi diri dan menyadari bahwa setiap manusia pasti punya kesalahan dan dosa sekecil apa pun itu. Setelah kita menyadari hal tersebut, hendaknya kita juga memiliki toleransi kepada orang lain untuk lebih mudah memaafkan. Jika kita telah melakukan kesalahan ataupun dosa maka bersegeralah meminta ampun kepada Tuhan dan bertobat, tentu saja setelahnya kita harus memperbaiki diri agar menjadi manusia yang lebih baik

dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

3. Dipikir sing wening, sadurunge tumindak

Masyarakat Jawa selalu menekankan pentingnya berpikir sungguh-sungguh, menimbang matang-matang segala sesuatu. Apa yang akan dilakukan haruslah sudah diketahui untung ruginya dan segala konsekuensinya. Tidak boleh grusa-grusu dan asal bertindak tetapi tidak mengetahui apa yang menjadi risikonya (Sumodiningrat & Wulandari, 2014: 98). Pitutur luhur dipikir sing wening sadurunge tumindak pada novel ini dapat ditemukan pada kutipan berikut.

3) “Rasa kangen kuwi tansah kepalang marang tugas kang kudu diemban. Umpama arep ora manut Bu Narji mesthi menawa ana apa-apa dheweke bakal diluputna. Darmini mung bisa pasrah marang lelakon kang kudu ditampa” (Setiyadi, 2017: 77).

Terjemahan:

‘Rasa rindu itu terhalang oleh tugas yang harus diemban. Misalnya ingin memberontak tidak patuh pada Bu Narji pasti jika ada apa-apa dirinya

akan disalahkan. Darmini hanya bisa pasrah dengan keadaan yang harus diterimanya’.

Pada kutipan tersebut tokoh Darmini berpikir tentang konsekuensi apa yang akan diterimanya jika memilih untuk mengikuti kata hatinya. Darmini sangat ingin pergi menemui anaknya, namun karena ayah dan ibu angkatnya tidak mengizinkan maka Darmini mengurungkan niatnya. Hal itu karena Darmini menyadari konsekuensi yang diterimanya akan lebih menyulitkan dirinya, karena bisa jadi orang tua angkatnya akan marah dan tidak akan membantunya lagi.

4. Sing bisa mati sajroning urip lan bisa urip sajroning mati.

Pitutur luhur ini merupakan kiasan, karena tidak mungkin orang mati di dalam hidup ataupun hidup di dalam mati. Hidup dan mati adalah dua hal yang berbeda dalam pandangan kasat mata manusia di dunia. Yang dimaksud dalam pitutur ini adalah orang yang tetap hidup dalam kesederhanaannya, menyikapi segala perubahan hidup dengan sikap yang wajar. Ia dapat mempertahankan kesederhanaannya di dalam kemakmurannya (saat berkelebihan,

berkuasa, kecukupan dll) dan tetap dapat bersikap tabah dalam kekurangannya (saat miskin, tidak berkuasa dll) (Sumodiningrat & Wulan, 2014: 384). Pitutur luhur tersebut dapat ditemukan secara tersirat pada kutipan berikut.

4) “Yawis menawa sing dikersakake Mas Gi kaya ngono. Saiki aja mikir sewane pira sing penting Mas Gi krasan manggon ing kene wae aku dadi seneng”

“Nanging, kula kedah nyewa kadosdene rumiyin. Sampun dipun pirsani menawi kula anake Juragan Lamini. Kula suwun ampun dipungandhengkaken kalih tiyang sepuh. Kula tetep Sugiyono ingkang rumiyin” (Setiyadi, 2017: 53).

Terjemahan:

‘Ya sudah jika yang diinginkan Mas Gi seperti itu. Sekarang jangan memikirkan biaya sewanya berapa yang penting Mas Gi betah tinggal di sini sana aku jadi senang’.

‘Akan tetapi, saya tetap harus menyewa seperti sebelumnya. Sudah diketahui bahwa saya ini anak Juragan Lamini. Saya minta jangan disangkut

pautkan dengan orang tua. Saya tetap Sugiyono yang sebelumnya’.

Pada kutipan (4) tersebut Sugiyono dengan rendah hati mengatakan kepada Pak Maksun yang telah mengetahui bahwa orang tua Sugiyono adalah juragan terkaya di daerah tersebut bahwa beliau tidak perlu sungkan dan menerima Sugiyono selayaknya orang biasa yang mengontrak dan harus membayar uang bulanan kontrakan. Sugiyono juga mengatakan bahwa dirinya masih Sugiyono yang dulu, Sugiyono tak ingin dianggap seseorang yang berbeda hanya karena orang mengetahui bahwa orang tuanya merupakan orang kaya.

Pitutur luhur “Sing bisa mati sajroning urip lan bisa urip sajroning mati” ini mengajarkan kepada kita agar senantiasa hidup dalam kesederhanaan, mempertahankan kesederhanaan ketika dalam kemakmuran (meskipun memiliki jabatan/kedudukan yang tinggi, kekayaan yang berlimpah bahkan berlebih) dan senantiasa bersikap tabah ketika sedang di bawah atau sedang berkekurangan.

5. Kudu rukun marang tangga teparo

Pitatur luhur tersebut merupakan nasihat yang sangat bijaksana. Arti secara harfiahnya adalah kita harus hidup rukun dengan tetangga dekat. Dalam hubungan sosial kemasyarakatan tetangga itulah sebenarnya keluarga dekat kita. Kalau ada apa-apa dengan keluarga kita, pasti yang diminta bantuan atau pertolongan pertama, ya tetangga dekat (Sumodiningrat & Wulandari, 2014: 215). Pitatur luhur tersebut tersirat pada kutipan berikut.

5) “Ayo bocah pinter.. ndherek budhe, bapak arep kerja lan nggoleki ibu .. ayo..!” kandhane Sugiyono karo masrahake Aris marang Lik Wiji.

“Kapeksa Aris kudu pindah tangan marang wong wadon sing saben dina momong dheweke. Bejane Lik Wiji banget tresnane marang Aris, rasane kaya nambani kangene marang putune sing saiki karo wongtuwane ing Jakarta. Dadi Aris wis dianggep kaya putune dhewe” (Setiyadi, 2017: 63).

Terjemahan:

‘Ayo anak pintar.. ikut Budhe, Ayah akan pergi bekerja dan mencari ibu.. ayo..!’ kata Sugiyono sambil menyerahkan Aris kepada Lik Wiji.

‘Terpaksa Aris harus berpindah tangan kepada wanita yang setiap hari merawatnya. Untungnya Lik Wiji sangat cinta terhadap Aris, rasanya seperti menambah rindunya terhadap cucunya yang sekarang tinggal dengan orang tuanya di Jakarta. Jadi Aris sudah dianggap seperti cucunya sendiri’.

Pada kutipan (5) tersebut tokoh Lik Wiji sangat menyayangi Aris dan menganggapnya seperti cucunya sendiri. Cucu dan anak kandung Lik Wiji sudah tidak tinggal bersama beliau lagi karena merantau ke Jakarta. Lik Wiji merasa kesepian dan juga rindu, dengan adanya Aris dapat mengobati rasa rindu Lik Wiji terhadap cucunya. Sebagai tetangga Lik Wiji merasa kewajibannya untuk membantu Sugiyono merawat Aris yang sedang ditinggal ibunya. Lik Wiji merasa iba kepada Aris dan pastinya. Sugiyono akan kesulitan dalam bekerja jika tidak ada yang merawat Aris.

Hubungan baik tetangga hendaknya rukun agar tercipta kedamaian dan rasa kasih antar sesama manusia. Hubungan baik antara Sugiyono dengan Lik Wiji membuat Lik Wiji dengan senang hati membantu kesulitan yang dialami Sugiyono dan Aris. Hubungan baik dengan orang lain akan mendatangkan kebaikan tanpa syarat ataupun harapan untuk mendapatkan balasan.

6. Urip tulung tinulung

Pitatur luhur tersebut artinya orang hidup harus saling tolong menolong. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sekaya apa pun seseorang, ia tetap memerlukan orang lain. Tidak mungkin ia dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain (Sumodiningrat, 2014: 428). Pitatur luhur tersebut secara tersirat terdapat pada kutipan berikut.

6) “Wiwit wektu kuwi Sugiyono karo Aris manggon ing omah kontrakane mbiyen. Tanggane padha seneng weruh Sugiyono mbalik meneh”.

“Hah.. aris.. ketemu maneh karo budhe.. ayo..ayo.. dolan..” kandhane Lik Wiji karo mbopong Aris.

“Maturnuwun Lik, sampun kersa paring pambiyantu samudayanipun”.

“Walah Mas Gi.. jenenge urip tetanggan kudune ya padha sabiyantu”.

“Inggih maturnuwun sanget. Saderengipun lepat nyuwun pangaksami, mangke badhe ngrepotaken Lik Wiji. Menawi kula nyambut damel titip Aris” (Setiyadi, 2017: 54).

Terjemahan:

‘Sejak saat itu Sugiyono dan Aris tinggal di rumah kontrakannya yang dulu. Tetangganya senang melihat Sugiyono kembali’.

‘Hah.. Aris.. bertemu lagi dengan Bibi.. ayo.. ayo.. main..’ kata Lik Wiji sambil membopong Aris’.

‘Terima kasih Lik, sudah bersedia membantu semuanya’.

‘Walah Mas Gi.. namanya hidup bertetangga ya harus saling membantu’.

‘Iya terima kasih banyak. Sebelumnya mohon maaf, nanti mau merepotkan Lik Wiji. Waktu saya bekerja titip Aris’. Pada kutipan (6) tersebut Sugiyono dan Aris kembali menempati kontrakan yang dulu mereka tinggali. Kemudian Lik Wiji menghampiri rumah mereka dan menyambut dengan hangat. Lik Wiji dengan kebaikannya bersedia membantu Sugiyono untuk merawat Aris ketika dirinya harus pergi bekerja. Lik Wiji mengatakan bahwa sudah sepantasnya hidup bertetangga itu saling tolong menolong. Demikianlah gambaran masyarakat pedesaan di Jawa yang masih kental dengan budaya bermasyarakatnya untuk selalu urip tulung tinulung kepada sesama.

Pitutor luhur ini mengajarkan pada kita untuk selalu tolong menolong terhadap orang lain. Tolong menolong tidak selalu harus menggunakan uang untuk membantu orang lain. Jika kita tidak dapat membantu secara finansial hendaknya dapat membantu dengan berhubungan baik, membantu menemukan solusi dalam

permasalahan dan memberikan semangat kepada orang yang sedang dalam kesulitan.

7. Tapa slira

Secara luas tapa artinya ukuran; slira artinya badan. Jadi, tapa slira berarti mengukur atau menimbang segala sesuatu menurut diri kita. Segala yang ada di alam ini teratur menurut hukum keselarasan yang timbal balik, maka kita harus memulai dengan memperlakukan orang lain secara baik. Kalau kita tidak mau dicubit, ya jangan mencubit orang. Apa saja yang kita senang harus kita lakukan kepada orang lain. Apa saja yang kita tidak senang harus kita hentikan dari orang lain (Sumodiningrat & Wulandari, 2014: 403). Pitutor tapa slira pada novel Cinencang Lawe secara tersirat dapat kita temukan pada kutipan berikut.

7) “Wiwit wektu kuwi Sugiyono karo Aris manggon ing omah kontrakane mbiyen. Tanggane padha seneng weruh Sugiyono mbalik meneh”.

“Hah.. aris.. ketemu maneh karo budhe.. ayo..ayo.. dolan..” kandhane Lik Wiji karo mbopong Aris.

“Maturnuwun Lik, sampun kersa paring pambiyantu samudaya- nipun”.

“Walah Mas Gi.. jenenge urip tetanggan kudune ya padha sabiyantu”.

“Inggih maturnuwun sanget. Saderengipun lepat nyuwun pangaksami, mangke badhe ngrepotaken Lik Wiji. Menawi kula nyambut damel titip Aris” (Setiyadi, 2017: 54).

Terjemahan:

‘Sejak saat itu Sugiyono dan Aris tinggal di rumah kontrakannya yang dulu. Tetangganya senang melihat Sugiyono kembali’.

‘Hah.. Aris.. bertemu lagi dengan Bibi.. ayo.. ayo.. main..’ kata Lik Wiji sambil membopong Aris.

‘Terima kasih Lik, sudah bersedia membantu semuanya’.

‘Walah Mas Gi.. namanya hidup bertetangga ya harus saling membantu’.

‘Iya terima kasih banyak. Sebelumnya mohon maaf, nanti mau merepotkan Lik Wiji. Waktu saya bekerja titip Aris’.

Pada kutipan (7) di atas, tokoh Lik Wiji sangat baik kepada keluarga Sugiyono. Dulu ketika Darmini dan keluarganya masih tinggal dikontrakannya, Lik Wiji sudah menganggap mereka seperti kerabatnya sendiri. Oleh karena hubungan baik tersebut, Lik Wiji tidak akan segan untuk membantu kesulitan yang dialami keluarga Sugiyono dan Darmini. Ketika Darmini dapat kembali bertemu anaknya yang sedang diasuh oleh Lik Wiji, karena kondisi ekonomi Darmini sudah jauh lebih baik dari sebelumnya ia memberikan sejumlah uang kepada Lik Wiji untuk keperluan Aris dan sebagian lainnya untuk membalas kebaikan Lik Wiji. Orang baik akan senantiasa membalas budi kebaikan yang orang lain berikan padanya. Oleh karena kebaikan Lik Wiji kepada Darmini dan keluarganya, membuat ia mendapatkan rezeki yang tidak diduganya.

Pitutor luhur “Tepa Slira” mengajarkan kepada kita untuk dapat mengontrol dan memosisikan diri di dalam masyarakat. Mengajarkan agar

kita selalu berlaku baik kepada orang lain agar kita juga diperlakukan dengan baik. Perlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Pada dasarnya insting manusia ingin selalu diperlakukan baik oleh orang lain, namun kadang manusia lupa untuk berlaku baik terhadap orang lain. Jadi mari memulai untuk berlaku baik kepada orang lain, menjaga perasaan orang lain dan senantiasa menghargai orang lain. Dengan demikian kedamaian dan keharmonisan akan dapat terwujud di dalam masyarakat.

8. Keduwung nguntal wedhung
Ungkapan tersebut dapat diartikan sebagai orang yang sangat menyesal. Konteksnya adalah menyesali perkara di masa lalu yang sudah tidak bisa diubah dan tidak ada gunanya lagi. Penyesalan memang selalu datang belakangan. Dalam berbagai pitutur luhur masyarakat Jawa mengajak setiap orang untuk berhati-hati, bertindak dengan pertimbangan, bekerja dengan sungguh-sungguh, mencintai dengan sepenuh hati. Semuanya bertujuan agar tidak pernah ada penyesalan dikemudian hari (Sumodiningrat & Wulandari, 2014:

192). Pitutur luhur keduwung nguntal wedhung secara tersirat terdapat pada kutipan berikut.

8) “Age-age dheweke nyedhak Aris banjur alon-alon diambung pipine. Awit saka rasa mesakne, luhe nganti ndlewer nibani pipine Aris. Sakala bocah cilik kuwi kaget lan tangi. Weruh anake wis melek, ora sranta tangane Darmini banjur kumlawe nggendhong. Bocah kuwi diambungi kaya ora ana enteke” (Setiyadi, 2017: 101).

Terjemahan:

‘Dengan segera ia mendekati Aris lalu perlahan dicium pipinya. Akibat rasa kasihan, air matanya sampai menetes membasahi pipi Aris. Tiba-tiba anak kecil itu terkejut dan bangun. Melihat anaknya sudah bangun, tidak sabar tangan Darmini lalu menggendongnya. Anak itu diciumi tanpa hentinya’.

Pada cerita kutipan (8) tersebut tokoh Darmini sangat sedih melihat keadaan anaknya yang sudah selama setahun terpisah dari dirinya. Darmini sampai meneteskan air mata karena menyesal selama satu tahun tak dapat merawat

dan memberi Aris kasih sayang seorang ibu. Meskipun Darmi menyesal, semua yang telah terjadi tidak akan bisa kembali seperti semula. Darmi hanya dapat memperbaiki kesalahan yang telah berlalu dengan menghibur Aris dan mengunjunginya setiap kali ada kesempatan.

Pitutor luhur "Keduwung nguntal wedhung" ini memiliki makna yang dalam dan sangat baik untuk digunakan dalam pegangan hidup. Kita harus berhati-hati dalam berucap, bertindak dengan pertimbangan, bekerja dengan sungguh-sungguh, dan mencintai orang-orang di sekeliling kita dengan sepenuh hati agar tidak pernah menyesal dikemudian hari. Daripada kita menyesali sesuatu yang telah berlalu dan tidak akan mungkin berubah, lebih baik kita mengantisipasi agar penyesalan tidak terjadi pada diri kita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pitutor luhur dalam novel *Cinencang Lawe*, ditemukan pitutor luhur orang Jawa berupa ungkapan dilalah kersaning Allah, milang tatu, dipikir sing wening sadurunge

tumindak, sing bisa mati sajroning urip lan bisa urip sajroning mati, kudu rukun marang tangga teparo, urip tulung tinulung, tepa slira, keduwung nguntal wedhung yang mengandung ajaran-ajaran kebaikan. Pitutor luhur tersebut dapat menjadi media untuk melestarikan kebudayaan yang diturunkan oleh para leluhur, sekaligus dapat menyampaikan nilai kebaikan dengan cara yang sangat halus sehingga dapat sampai kepada generasi-generasi penerus bangsa. Ungkapan-ungkapan atau pitutor luhur tersebut dapat berperan sebagai pedoman hidup, ajaran kebaikan serta tuntunan yang dapat menumbuhkan kepribadian yang baik dan membentuk karakter bangsa yang berbudi luhur.

REFERENSI

Haryanto, J. Tri. (2013). Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama. *Jurnal Walisongo*, 21, 365-392.

Müller-Hartmann, A. (2000). The role of tasks in promoting intercultural learning in electronic learning networks. *Language Learning & Technology*, 4(2), 117-135.

Semi, Atar M. (1998). *Anatomi Sastra*. Bandung: Aksara.

Setiyadi, Tulus. (2017). *Cinencang Lawe*. Lamongan: Lentera Ilmu.

Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori sastra*. Jakarta: Grasindo.

Sumodiningrat, Gumawan & Wulandari, Ari. (2014). *Pitutur Luhur Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI (Anggota IKAPI).

Zakub, R., Widodo, T.S., & Setiawan, B. (2018). The Relevance Between Javanese Pitutur Luhur and Islam Religiosity. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 16, 148-164.